

PENGELOLAAN KELAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TK ISLAM PEMBANGUNAN

Hasanah¹ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta hasanah@iiq.ac.id	Nurmalasari² Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Nurmalasari140103@gmail.com
Shabrina Luthfia Zahra³ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta zahrasabrina436@gmail.com	Kharissa Azzahra⁴ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta fillah1309@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to determine classroom management in inclusive schools at the Islamic Development Kindergarten, such as learning planning, the learning implementation process and learning evaluation. The method used in this research is Qualitative Descriptive, namely direct observation and description. In this research, the data collection techniques used to collect the data needed by researchers are by means of observation, interviews and documentation. The results of this research on managing the learning process for ABK in inclusion classes at the Islamic Development Kindergarten, it can be concluded that learning management for ABK students in inclusion classes is carried out in the form of managing learning planning, learning implementation and assessing learning outcomes. The learning management carried out includes using the regular curriculum by differentiating achievement indicators for ABK students, the implementation of learning is accompanied by GPK, there is seating management, and the assessment of learning outcomes is the same for ABK and non-ABK students in terms of method, but different in the final form of assessment. .

Keywords: *Children with Special Needs; Classroom Management Inclusion.*

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan kelas pada sekolah inklusi di TK Islam Pembangunan, seperti perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif yaitu pengamatan secara langsung dan dideskripsikan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta

dokumentasi. Hasil dari penelitian ini pengelolaan proses pembelajaran bagi ABK pada kelas inklusi di TK Islam Pembangunan, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran bagi siswa ABK pada kelas inklusi dilakukan dalam bentuk pengelolaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan antara lain yaitu dengan menggunakan kurikulum reguler dengan Membedakan indikator ketercapaian untuk siswa ABK, pelaksanaan pembelajarannya didampingi GPK, terdapat pengelolaan tempat duduk, dan penilaian hasil belajarnya sama antara siswa ABK dan bukan ABK dalam segi cara, namun berbeda dalam bentuk akhir penilaiannya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Inklusi Pengelolaan Kelas.

PENDAHULUAN

Selama ini, pemaknaan mengenai peran dari pendidikan sejarah adalah mampu menunjang proses transformasi sikap peserta didik melalui pemaknaan peristiwa sejarah. Berkaitan dengan hal tersebut, pandangan bahwa pendidikan sejarah memiliki peran strategis karena merupakan bagian dari pengajaran normatif yang memiliki sasaran pada segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hapsari yang menyatakan bahwa "...pendidikan sejarah memiliki arti yang strategis untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air, mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan mengaplikasikanya melalui pemaknaan peristiwa sejarah".⁵ Secara implisit, pendapat Hapsari mengungkapkan bahwa pendidik sejarah di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengemas mata pelajaran sejarah guna meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik melalui pemaknaan peristiwa sejarah yang dapat menunjang proses pendewasaan. Kesempatan menuju proses pendewasaan melalui pemaknaan peristiwa sejarah tentu berlaku bagi semua peserta didik, termasuk bagi mereka yang berkebutuhan khusus⁶

Bedasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak

⁵ Wardatul Haifa Syafira Halim, Yani Kusmarni, and Erlina Wiyanarti, "Menyikapi Kehadiran Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas: Perbandingan Sekolah Inklusi Dan Non-Inklusi," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 123–134.

⁶ Wulan Adiarti, "Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Strategi Pengelolaan Kelas Yang Inklusi Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Ngalian, Semarang," *Rekayasa* 12, no. 1 (2014): 70–78.

luar biasa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam hal Pendidikan⁷

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak penyandang hambatan atau sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, persoalan anak-anak penyandang hambatan kini dilihat dari sudut pandang yang lebih humanis, holistik, dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun. Berbagai sekolah didirikan menjadi tempat atau sarana pendidikan anak, tanpa terkecuali untuk ABK. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah, supaya dapat membantu anak dalam memperoleh pembelajaran yang baik dan bermutu. Pemerintah Indonesia kini pun mulai memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler bersama siswa yang bukan ABK pada sekolah dan kelas yang sama yaitu dengan cara menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Karakter utama penerapan pendidikan inklusi tidak lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang, yang memberikan kesempatan seluas- luasnya bagi anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan anti diskriminasi. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 yang menyebutkan bahwa: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.” Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan yang layak, maka akan dapat membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil⁸

Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data Susenas Triwulan I yang menyatakan sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 juga mempublikasikan jumlah anak yang mengalami disabilitas di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada 2020 adalah 22,5

⁷ M Zunair, Faridah & Chamdani, “Pengelolaan Kelas Yang Baik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas Inklusi,” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi ...* (2017): 354–362,

<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11188%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/11188/7974>.

⁸ Ipuk Rahmah Hayati, “Pengelolaan Proses Pembelajaran Bagi Anak Inklusi Di Sd Kepuhan Bantul,” no. 20 (2016): 373–378.

juta. Sementara Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2020 mencatat ada 28,05 juta penyandang disabilitas. Adapun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut persentase difabel di Indonesia 10 persen dari total penduduk atau sekitar 27,3 juta orang.⁹

Inklusi dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang mendiskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah reguler dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Dalam Toolkit LIRP atau Lingkungan Inklusi Ramah Pembelajaran, UNESCO (2007), memberikan batasan yang lebih luas, inklusi berarti mengikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar, dan sebagainya¹⁰

Manajemen kelas atau sering dikenal dengan istilah pengelolaan kelas dapat dikatakan sebagai upaya guru menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang kondusif, dan tercipta hubungan interpersonal yang baik antara guru, siswa, dan organisasi di luar kelas baik itu orang tua maupun komunitas warga sekolah lainnya. *Individuals With Disabilities Education Act* (IDEA) menguraikan bahwa anak yang memiliki keterbatasan harus dididik dalam lingkungan yang sama atau kelas yang sama dengan anak normal atau *Least Restrictive Environment* (LER). Semakin dini anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan anak-anak pada umumnya, semakin optimal pertumbuhan dan perkembangannya kelak.

Menurut CSIE tujuan penyelenggaraan inklusi adalah menumbuhkan sikap sosial dan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman dari lingkungan sekitar. Hal-hal yang mendasari bahwa pendidikan inklusi dapat membangun rasa sosial diantaranya: (1) segregasi (pemisahan sosial) mendidik anak menjadi takut, bodoh, dan menumbuhkan prasangka; (2) semua anak membutuhkan suatu pendidikan yang akan membantu mereka mengembangkan relasi-relasi dan menyiapkan mereka untuk hidup dalam arus utama; dan (3) hanya inklusi yang berpotensi untuk mengurangi ketakutan dan membangun persahabatan, penghargaan dan pengertian,

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*Management*” dalam bahasa Inggris. Manajemen dibutuhkan dalam semua hal. Manajemen berkisar pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring

⁹ Dwi Haryanti, “Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) Di Sekolah Alam Bangka Belitung,” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 128–136.

¹⁰ Sukadari Sukadari, “Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi,” *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 7, no. 2 (2020): 336–346.

akan membuat program pendidikan anak usia dini berjalan dengan sukses, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Demikian halnya dengan pendidikan inklusi, sebagai sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya sekedar memberikan pelayanan terhadap anak-anak normal pada umumnya tetapi juga terhadap anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan pengelolaan atau manajemen yang tepat. Terminologi manajemen kelas (Classroom Management) dibangun oleh dua kata, yaitu manajemen (management) dan kelas dalam makna ruang kelas (classroom). Masing-masing kata memiliki makna dan definisi sendiri.

Definisi kelas menurut Hornby dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan kelas (class) sebagai "Group of students taught together or occasion when this group meets to be taught ". Dengan demikian kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal¹¹

Implementasi pendidikan inklusif menuntut penyelenggaraan sekolah yang ramah terhadap anak, kelas yang tidak diskriminatif dan adanya pengakuan dan penghargaan pada semua hak anak. Sedangkan dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan sebuah kegiatan belajar mengajar yang dapat mengakomodir semua kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengandung konsekuensi guru dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam proses belajar mengajar di kelas inklusi. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dimana jumlah siswa setiap kelasnya 40-45 orang berimplikasi pada masalah-masalah proses pembelajaran. yang harus dilakukan oleh guru, penyesuaian-penyesuaian layanan-layanan pendidikan dengan keberagaman kebutuhan khusus siswa.

Berbagai kebutuhan anak dalam kelas inklusif juga menimbulkan dampak pada penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, penataan lingkungan kelas dan interaksi sosial antar anak dalam kelas tersebut. Selain itu juga latar belakang pendidikan dan pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif merupakan hal penting dalam melakukan pengelolaan kelas untuk memberikan layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Kegiatan pembelajaran yang berkualitas akan muncul dalam suasana dan iklim kelas yang kondusif, aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu adanya hubungan individu yang sehat sehingga mendorong munculnya perilaku siswa yang diharapkan Untuk mencapai suasana kelas tersebut diperlukan suatu pengelolaan yang dilakukan guru di kelas¹²

¹¹ Haryanti, "Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) Di Sekolah Alam Bangka Belitung."

¹² Euis Mintarsih, "Pengelolaan Kelas Di Sekolah Inklusi," *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)* 2, no. 1 (2017): 129–133,
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neli>

METODE

Pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif yaitu pengamatan secara langsung dan dideskripsikan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi kepada objek penelitian. dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Metode observasi bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan kelas pada pendidikan inklusi untuk anak usia dini di TK Islam Pembangunan. Peneliti melakukan observasi di dalam dan di luar kelas dengan mengamati perilaku setiap anak. Dalam melakukan kegiatan observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi. Untuk memperoleh data yang diinginkan dan setiap informasi yang ditemukan maka dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat perkembangan kognitif sebagai bukti nyata untuk menganalisis data.

Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam perencanaan dan proses pembelajaran di kelas. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis. Sumber data dalam teknik wawancara adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan gurupendamping di kelas. Kegiatan wawancara dilakukan di TK Islam Pembangunan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan narasumber dan peneliti¹³ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak saat melakukan kegiatan dan kondisi kelas.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id.

¹³ Imam Syafi'i and Elis Noviatu Solichah, "Assesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul," *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 83–88, <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3108>.

Penelitian ini membahas tentang pengelolaan kelas dalam melakukan suatu pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan terhadap pengelolaan pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh gambaran tentang pengelolaan kelas ABK yang dilakukan di TK Islam Pembangunan yaitu berupa pengelolaan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar berdasarkan acuan pada Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi (sesuai Permendiknas No.70 tahun 2009)

Proses Perencanaan Pembelajaran di TK Islam Pembangunan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru kelas “Ibu Marisa Prihatin,S.Pd” dan GPK (Guru Pendamping Kelas) “Miss Tesla” di Tk Islam Pembangunan tentang Proses Perencanaan pembelajaran di kelas Inklusi.

Gambar 1. Dokumentasi Dengan Kepala Sekolah Dan Wakil Kepala Sekolah



Menurut wawancara yang telah dilakukan yaitu Guru kelas dan GPK merancang pembelajaran dikelas untuk anak regular dan ABK, karena GPK ikut andil dalam pembelajaran di kelas oleh karena itu GPK ikut serta dalam perencanaan pembelajaran. Pihak sekolah masih proses merancang RPP untuk siswa ABK, karna pihak sekolah baru tahun ini menerapkan sekolah inklusi sehingga masih harus konsul dengan psikolog yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Terkadang dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan karna terdapat kendala, menyesuaikan suasana kelas dan karakter anak dikelas, namun tujuan dari pembelajaran sudah tercapai. Sedangkan dalam pembuatan pembelajaran harian metode yang dibuat bagi anak ABK dan anak Reguler tetap disamakan seperti anak-anak lainnya. Namun, GPK mempunyai tugas khusus yaitu mengulangi dan menerapkan langsung kepada siswa ABK.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran di TK Islam Pembangunan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru kelas “Ibu Marisa Prihatin,S.Pd” dan GPK (Guru Pendamping Kelas) “Miss Tesla” di Tk Islam Pembangunan tentang Pelaksanaan pembelajaran di kelas Inklusi.

Gambar 2. Fasilitas bangku khusus anak ABK



Gambar 3. Kondisi Kelas



Menurut hasil wawancara yang dilakukan Guru membuat perangkat ajar (media pembelajaran) yang sama namun terdapat sedikit perbedaan antara siswa regular dan ABK. Pengelolaan kelas di Tk Islam Pembangunan digabung anak regular dengan ABK, karena setiap kelasnya hanya mencakup 1 anak ABK, sehingga tidak terlalu mengganggu proses pembelajaran dikelas. Namun, terdapat kendala saat proses pembelajaran ketika siswa normal dan ABK belajar bersama yaitu, siswa ABK tidak bisa sekali intruksi dan terkadang mengganggu murid lainnya. Sehingga pembelajaran menjadi sedikit terganggu atau terjeda.

Fasilitasi khusus siswa bagi ABK dalam menunjang proses pembelajaran yaitu, menyediakan, berupa meja dan kursi khusus yang fleksibel dan bisa ditempatkan sesuai kondisi siswa ABK. Perbedaan tugas guru pendamping pada anak ABK dengan guru pendamping siswa biasa tentu berbeda, guru pendamping lebih memfokuskan kepada siswa ABK, tugasnya seperti mengawasi dan mengontrol setiap gerak-gerik siswa ABK, mengulang pelajaran atau intruksi yang diberikan guru kelas agar tersampaikan kepada siswa ABK Guru pendamping mengontrol siswa anak ABK pada saat proses pembelajaran kelas digabungkan dengan siswa biasa lainnya yaitu dengan cara mengawasi, menjaga siswa ABK tersebut agar tidak mengganggu siswa lainnya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Gambar 4. Pendampingan anak ABK menyiram tanaman



Gambar 5. Pendampingan anak ABK saat di kelas



Tantangan dan kendala bagi siswa ABK saat proses pembelajaran berlangsung yaitu siswa ABK terkadang mengalami tantrum, atau melakukan sesuatu diluar kendalinya, serta sulit berkomunikasi sehingga pendamping harus memiliki kesabaran dan kecekatan dalam mendampingi. Cara pencegahannya yaitu mengawasi, menjaga, mengontrol dan bersikap tegas terhadap siswa ABK serta membatasi hal-hal yang menyebabkan demikian.

Evaluasi Pembelajaran di TK Islam Pembangunan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala sekolah Tk Islam Pembangunan “Ibu Ratu Linda”, Guru kelas “Ibu Marisa Prihatin,S.Pd” dan GPK (Guru Pendamping Kelas) “Miss Tesla” di Tk Islam Pembangunan tentang Evaluasi pembelajaran dikelas Inklusi.

Menurut Ibu Kepala Sekolah aspek utama yang dijadikan standar penilaian bagi ABK yaitu, tentunya bisa berkomunikasi dan bersosialisasi terhadap teman-teman dan lingkungan disekitarnya. Salah satu upaya guru kepada orang tua agar pembelajaran di kelas dapat di terapkan di rumah yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang sama antara dirumah,disekolah dan tempat terapinya. Sedangkan teknik yang di gunakan untuk penilaian siswa ABK di sekolah sama dengan siswa yang lainnya. Namun hasil dari penilaian tersebut pasti beda antara siswa ABK dan siswa lainnya, menyesuaikan juga dengan kemampuan siswa.

Dalam sekolah inklusi seharusnya memang menggunakan kurikulum PPI, namun karena di sekolah islam pembangunan ini baru menuju inklusif maka kurikulum PPI baru mau di rancang oleh kepala sekolah dan psikologi. Sehingga sekarang siswa ABK di kelas inklusif di samakan dengan siswa lainnya yaitu menggunakan kurikulum merdeka (nasional). Pembelajaran nya semua sama, namun cara nya saja yang berbeda. Bentuk laporan penilaian kelas inklusif, di sekolah islam pembangunan menggunakan ceklis, penilaian harian, anekdot, dan perkembangan selama 1 semester. Beda nya dengan siswa lain yaitu pada perkembangan anak ABK, orang tua juga membantu memberi penilaian atas perkembangan anak nya selama di rumah dan ketika

mengikuti pembelajaran di sekolah. Keterlibatan orang tua juga sangat penting dalam pelaksanaan evaluasi siswa ABK di sekolah yaitu menanyakan perkembangan selama di rumah dan di tempat terapi, tentunya sedikit perkembangan yang di alami siswa ABK akan masuk kedalam penilaian sekolah.

Upaya sekolah dalam mengembangkan SDM guru yaitu dengan mengadakan pelatihan sekolah inklusi dan tumbuh kembang anak setiap awal semester. Hasil belajar atau evaluasi untuk ABK diberitahukan kepada orangtua secara berkala setiap selesai pembelajaran dihari tersebut, agar orangtua bisa mengetahui perkembangan dikelas dan bisa berkomunikasi dan melaporkan kepada pihak terapi anak tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pengelolaan proses pembelajaran bagi ABK pada kelas inklusi di TK Islam Pembangunan, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran bagi siswa ABK pada kelas inklusi dilakukan dalam bentuk pengelolaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan antara lain yaitu dengan menggunakan kurikulum reguler dengan Membedakan indikator ketercapaian untuk siswa ABK, pelaksanaan pembelajarannya didampingi GPK, terdapat pengelolaan tempat duduk, dan penilaian hasil belajarnya sama antara siswa ABK dan bukan ABK dalam segi cara, namun berbeda dalam bentuk akhir penilaiannya.

Kendala yang dialami dalam pengelolaan proses pembelajaran bagi ABK pada kelas inklusi di TK Islam Pembangunan antara lain, yaitu siswa ABK terkadang mengalami tantrum, atau melakukan sesuatu diluar kendalinya, serta sulit berkomunikasi sehingga pendamping harus memiliki kesabaran dan kecekatan dalam mendampingi. Cara pencegahannya yaitu mengawasi, menjaga, mengontrol dan bersikap tegas terhadap siswa ABK serta membatasi hal-hal yang menyebabkan demikian. Evaluasi pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan bagi ABK pada kelas inklusi di TK Islam Pembangunan dilakukan oleh beberapa pihak antara lain yaitu oleh guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiarti, Wulan. "Implementasi Pendidikan Inklusi Melalui Strategi Pengelolaan Kelas Yang Inklusi Pada Guru Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Ngalian, Semarang." *Rekayasa* 12, no. 1 (2014): 70–78.
- Halim, Wardatul Haifa Syafira, Yani Kusmarni, and Erlina Wiyanarti. "Menyikapi Kehadiran Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas: Perbandingan Sekolah Inklusi Dan Non-Inklusi." *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 123–134.
- Haryanti, Dwi. "Pengelolaan Kelas Inklusi Melalui Metode Belajar Bersama Alam (MBBA) Di Sekolah Alam Bangka Belitung." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 128–136.
- Hayati, Ipuk Rahmah. "Pengelolaan Proses Pembelajaran Bagi Anak Inklusi Di Sd Kepuhan Bantul," no. 20 (2016): 373–378.
- Mintarsih, Euis. "Pengelolaan Kelas Di Sekolah Inklusi." *UNIK (Jurnal Ilmiah Pendidikan Luar Biasa)* 2, no. 1 (2017): 129–133. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Sukadari, Sukadari. "Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi." *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an* 7, no. 2 (2020): 336–346.
- Syafi'i, Imam, and Elis Noviatu Solichah. "Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul." *Jurnal Golden Age* 5, no. 02 (2021): 83–88. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3108>.
- Zunair, Faridah & Chamdani, M. "Pengelolaan Kelas Yang Baik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas Inklusi." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi ...* (2017): 354–362. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11188%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/11188/7974>.